

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan membutuhkan sumber dana untuk menunjang perkembangan bisnis dan juga dalam rangka untuk mempertahankan bisnisnya. Sumber dana perusahaan biasanya di kategorikan ke dalam tiga kategori yaitu sumber dana jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Sumber dana perusahaan ada yang berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal. Suatu pendanaan yang berasal dari pihak internal merupakan sumber dana dari perusahaan itu sendiri dimana biasanya diperoleh dari laba perusahaan yang diperoleh pada periode sebelumnya. Sumber dana yang berasal dari pihak eksternal merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan atau pihak eksternal yaitu kreditur, pemilik perusahaan, supplier, bank, maupun pasar modal. Sumber dana pada suatu perusahaan yang berasal dari kreditur merupakan utang untuk perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai utang, harus wajib membayar utangnya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Menurut Mardiasmo (1993) pada Sunyoto (2013) macam-macam pinjaman yang berasal dari utang diantaranya di kelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu utang lancar, utang jangka panjang, dan utang lain-lain.

Pihak kreditur, dalam memberikan pinjaman berupa utang kepada perusahaan harus dapat mempertimbangkan risiko-risiko yang dapat terjadi pada perusahaan tersebut. Risiko tersebut, diantisipasi oleh kreditur caranya yaitu dengan membebankan tingkat bunga pada utang yang dipinjam oleh perusahaan. Bunga yang merupakan tingkat pengembalian dari perusahaan ke kreditur harus sampai dengan utang perusahaan tersebut lunas. Biaya yang munculnya dari utang yaitu berupa bunga maka disebut sebagai biaya utang (Swissia 2018).

Sebagian besar permasalahan yang terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang kepada kreditur dan juga bunga yang dihasilkan dari pinjaman tersebut. Seperti contoh kasus yang terjadi pada perusahaan teh yaitu PT Sariwangi Agricultural Estate Agency. Menurut artikel kompas.com (2018) terdapat permasalahan keuangan pada tahun 2015 di PT Sariwangi Agricultural Estate Agency bersama perusahaan afiliasinya yaitu PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung. Kedua perusahaan tersebut terlilit utang mencapai 1,5 triliun ke beberapa kreditur. Pada tahun 2015, tercatat lima bank yang mengajukan tagihan kepada kedua perusahaan tersebut yaitu PT Bank Panin Indonesia Tbk, PT HSBC Indonesia, PT Bank ICBC Indonesia, PT Bank Rabobank Internasional Indonesia, dan PT Bank Commonwealth. Faktor yang menyebabkan adanya pinjaman yang belum terbayarkan dikarenakan PT Sariwangi Agricultural Estate Agency melakukan investasi pada

teknologi dalam hal penyiraman air pada perkebunan teh dengan tujuan melakukan peningkatan produksi teh yang dihasilkan di perkebunan tersebut yang otomatis akan membutuhkan biaya yang besar. Sayangnya investasi yang dilakukan PT Sariwangi Agricultural Estate Agency gagal sehingga menyebabkan perusahaan tidak dapat mengembalikan utang yang dipinjam dari pihak kreditur. Kedua perusahaan mengajukan permohonan penundaan pembayaran pinjaman tersebut, akan tetapi pada tahun 2018 kedua perusahaan tetap tidak dapat membayar dan dinyatakan *pailit* seiring pengajuan dari salah satu pihak kreditur untuk membatalkan permohonan penundaan pembayaran yang disetujui oleh pihak Pengadilan Jakarta Pusat.

Kasus terkait permasalahan perusahaan manufaktur yang tidak dapat membayar utang maupun biaya utang tidak hanya terjadi pada PT Sariwangi Agricultural Estate Agency dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung, akan tetapi terjadi juga pada beberapa perusahaan manufaktur lainnya, yaitu seperti PT Nyonya Manner, PT Namasindo Plas, dan sebagainya.

Faktor – faktor yang dapat berpengaruh terhadap biaya utang diantaranya yaitu *tax avoidance*, karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan keluarga, dan koneksi politik. Faktor pertama yaitu *tax avoidance* . Perusahaan akan berupaya untuk mengeluarkan beban pajak yang ditanggung perusahaan sesuai dengan harapan perusahaan. Maka perusahaan biasanya melakukan manajemen pajak. Menurut Pohan

(2016) terdapat tiga cara untuk melakukan manajemen pajak, yaitu dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), penyelundupan pajak (*tax evasion*), dan penghematan pajak (*tax saving*). *Tax Avoidance* merupakan suatu cara untuk meminimalisir pajak dengan cara yang legal seperti mencari celah dalam peraturan perundang-undang perpajakan agar pajak yang dibayar bisa rendah dengan tidak melanggar aturan perpajakan. *Tax Avoidance* selain dilakukan dengan cara memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan, dapat juga dengan memanfaatkan biaya yang dapat dikurangkan atau biasa disebut dengan *deductible expense*. Agar pajak yang dilaporkan perusahaan kecil maka perusahaan memanfaatkan *deductible expense* dengan cara menggunakan biaya Utang (Novianti 2014).

Penentuan jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan ditentukan juga dengan sumber dana perusahaan baik dari penggunaan sumber dana milik perusahaan yang berasal dari modal perusahaan sendiri maupun penggunaan sumber dana dari pihak eksternal yaitu berupa utang. Penggunaan sumber dana yang berupa utang dapat mengurangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan karena penghasilan yang dihasilkan oleh perusahaan tidak keseluruhan terkena pajak akan tetapi akan dikurangi utang yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 11 pasal 1 mengenai pengampunan pajak (*Tax Amnesty*), yang menyatakan bahwa

utang yang berkaitan dengan perolehan harta dapat mengurangi perhitungan dasar pada pajak yang dibayarkan.

Faktor kedua yang berhubungan dengan biaya utang yaitu karakteristik perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan diprediksi mempunyai tingkat utang yang lebih tinggi dari pada ukuran perusahaan kecil karena perusahaan tersebut mempunyai akses yang cukup luas terhadap sumber pendanaan baik dari pihak internal maupun eksternal. Hal tersebut juga berlaku dengan kebalikannya jika ukuran perusahaan kecil maka perusahaan tersebut secara umum tidak mempunyai posisi yang kuat dalam hal utang karena kapasitasnya terhadap utang terdapat ketentuan yang tidak boleh dilampaui (Ifada 2017). Faktor ketiga yaitu struktur kepemilikan keluarga. Menurut Rebecca (2013) Perusahaan dengan proporsi kepemilikan keluarga yang tinggi dapat meningkatkan biaya utang dimana secara otomatis mempunyai tingkat pengendalian yang tinggi juga. Pengendalian tersebut akan meningkatkan keuntungan milik perusahaan sehinggaantisipasi dari pihak eksternal selaku peminjam dana yaitu kreditur dengan cara biaya utang yang diberikan lebih tinggi. Kasus yang berhubungan dengan biaya utang dengan struktur kepemilikan keluarga terjadi pada perusahaan jamu yaitu PT Nyonya Menner yang mengalami *pailit* karena tidak mampu untuk membayar utang sesuai dengan keputusan Pengadilan Negeri Semarang (Situmorang 2017).

Faktor keempat yang berpengaruh yaitu koneksi politik dimana perusahaan yang mempunyai hubungan politik cenderung akan lebih dipercaya oleh pihak kreditur dalam pengembalian peminjaman dana karena proporsi kepemilikan saham yang dimiliki pemerintah pada perusahaan tersebut lebih besar. Perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemerintah akan memberikan contoh yang baik kepada perusahaan-perusahaan lainnya untuk membayar pinjaman dana dari eksternal sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Tax Avoidance, Karakteristik perusahaan, Struktur kepemilikan keluarga, koneksi politik yang berhubungan dengan biaya utang dipilih oleh penulis karena menurut penulis keempat faktor tersebut sering menjadi penyebab kebangkrutan pada perusahaan manufaktur di Indonesia sesuai yang telah dijabarkan diatas. Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya memproduksi barang mentah menjadi barang jadi yang mempunyai nilai jual, dimana perusahaan mempertahankan pangsa pasar dengan melakukan pengembangan produk baru yang pengujian produk baru tersebut membutuhkan dana yang banyak sehingga perusahaan akan meminjam dana pada pihak kreditur jika sumber dana milik perusahaan tidak mencukupi (Novianti 2014).

Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbanyak yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan faktor lainnya karena produksi di industri manufaktur

mengalami perubahan penurunan maupun kenaikan. Menurut (Kementerian Perindustrian republik Indonesia, industri manufaktur mengalami penurunan produksi secara drastis pada tahun 2014 yang penurunannya dimulai sejak awal tahun 2012. Akan tetapi pada kuartal 1 tahun 2019 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) produksi industri manufaktur baik skala besar maupun kecil mengalami kenaikan menjadi 4,45% dibanding kuartal 1 pada tahun lalu. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang tinggi dibanding dengan tahun 2018 yang jumlah kenaikannya hanya 4,07%. Adanya kenaikan dan penurunan yang tidak menentu pada produksi di industri manufaktur ini menjadikan ketertarikan untuk menjadikan perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian karena penurunan produksi yang signifikan akan menyebabkan risiko yang tinggi bagi pihak kreditur yang otomatis akan meningkatkan biaya bunga dan sebaliknya, jika terjadi kenaikan yang signifikan maka risiko tersebut kemungkinan tidak akan terjadi.

Penelitian mengenai pengaruh *tax avoidance*, karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan keluarga, koneksi politik yang berhubungan dengan biaya utang banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai variabel lainnya yang berkaitan dengan biaya utang. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Rumahorbo (2018) menemukan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan

oleh Santoso dan Kurniawan (2016) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif signifikan terhadap biaya utang.

Adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel struktur kepemilikan keluarga diteliti oleh Perdana dan Kusumastuti (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap biaya utang. Peneliti Swisia dan Purba (2018) juga menyatakan hal yang sama yaitu bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap biaya utang. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rebecca dan Veronica (2013) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang terjadi pada variabel karakteristik perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan dilakukan oleh Wardani dan Rumahorbo (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Askhabi dan Agustina (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya utang.

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan variabel koneksi politik dilakukan oleh Amelia dan Siregar (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap biaya utang. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh

Harjan dkk (2019) yang menyatakan bahwa biaya utang dan koneksi politik berhubungan negatif dan signifikan.

Hasil penelitian yang belum konsisten pada penelitian sebelumnya juga menjadi faktor ketertarikan peneliti dengan tujuan untuk menguji ulang dengan pengembangan variabel lainnya dan rentang waktu tahun 2016-2018. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti memilih judul “ **Pengaruh *Tax Avoidance*, Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Keluarga, Koneksi Politik terhadap Biaya Utang pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018 .“**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap biaya utang ?
2. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap biaya utang ?
3. Apakah struktur kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap biaya utang?
4. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap biaya utang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan diatas, Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh *tax avoidance* terhadap biaya utang

2. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap biaya utang
3. Pengaruh struktur kepemilikan keluarga terhadap biaya utang
4. Pengaruh koneksi politik terhadap biaya utang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi dan juga perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang tentunya berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi biaya utang di Perusahaan Manufaktur.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi biaya utang yang terjadi di Perusahaan Manufaktur.

3. Bagi Universitas

Sebagai bahan referensi dan menambah wawasan bagi mahasiswa Universitas Islam Indonesia mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi biaya utang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi pada koleksi di perpustakaan untuk menunjang kegiatan akademik mahasiswa.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab satu berisikan uraian mengenai latar belakang pemilihan topik di skripsi ini, kemudian diikuti dengan uraian pokok permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Bab dua membahas tentang penjelasan mengenai teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, membahas mengenai penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran peneliti serta hipotesis yang akan diuji.

BAB III Metode Penelitian

Bab tiga berisikan uraian mengenai variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan

Bab empat berisi tentang hasil dan pembahasan mengenai analisis yang diperoleh peneliti berkaitan dengan masalah serta data yang digunakan oleh peneliti.

BAB V Kesimpulan Dan Saran

Bab lima berisi mengenai kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang ditunjukkan kepada berbagai

pihak yang berkepentingan dan diharapkan dapat berguna sebagai penelitian selanjutnya.